

Bebas *bullying*, bebas bahagia: ciptakan sekolah impian kita

Hajerah¹, Rika Kurnia. R¹, Ahmad Syawaluddin², Syamsuardi¹, Nur Alim Amri³, Fadhilah Afifah¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Penulis korespondensi : Hajerah

E-mail : hajerah@unm.ac.id

Diterima: 13 Mei 2025 | Disetujui: 26 Mei 2025 | Online: 31 Mei 2025

© Penulis 2025

Abstrak

Bullying merupakan permasalahan serius di lingkungan sekolah yang dapat berdampak pada kesehatan mental, sosial, dan akademik anak. Fenomena ini memerlukan perhatian khusus untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai bullying serta mendorong implementasi kebijakan anti-bullying di sekolah. Mitra dalam kegiatan ini adalah salah satu sekolah dasar di Kota Makassar dengan melibatkan siswa kelas 4-6, guru, dan tenaga kependidikan. Metode yang digunakan dalam program ini meliputi edukasi, workshop interaktif, serta pendampingan dalam penyusunan kebijakan anti-bullying. Sebanyak 30 siswa, 18 guru, dan 5 tenaga kependidikan berpartisipasi dalam kegiatan ini. Hasil program menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, dengan skor rata-rata pre-test siswa sebesar 58 meningkat menjadi 84 setelah kegiatan. Peningkatan juga terlihat pada guru dan tenaga kependidikan dengan kenaikan masing-masing sebesar 35,4% dan 37,1%. Program ini telah menciptakan perubahan nyata dalam sikap dan perilaku terhadap bullying, serta menegaskan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam membangun lingkungan belajar yang bebas dari perundungan. Hasil pengabdian ini dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam menerapkan kebijakan anti-bullying secara efektif.

Kata kunci: bullying; inklusif; kebijakan; pendidikan; sekolah dasar

Abstract

Bullying is a serious issue in the school environment that can affect children's mental, social, and academic well-being. This phenomenon requires special attention to create a safe and inclusive learning environment. This community engagement program aims to raise awareness and understanding of bullying and promote the implementation of anti-bullying policies in schools. The partner in this activity is an elementary school in Makassar City, involving students in grades 4-6, teachers, and educational staff. The methods used in this program include education, interactive workshops, and assistance in developing anti-bullying policies. A total of 30 students, 18 teachers, and 5 educational staff participated in this activity. The results showed a significant increase in understanding, with the students' average pre-test score of 58 rising to 84 after the program. Improvements were also observed among teachers and educational staff, with increases of 35.4% and 37.1%, respectively. This program has successfully fostered tangible changes in attitudes and behaviors toward bullying, highlighting the importance of a community-based approach in creating a bullying-free learning environment. The findings of this program can serve as a model for other schools in effectively implementing anti-bullying policies.

Keywords: anti-bullying; education; inclusive; policy; primary school

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan salah satu masalah yang kerap terjadi di lingkungan sekolah, termasuk di tingkat sekolah dasar. Bullying tidak hanya terjadi antara murid dengan murid (Adiyono *et al.*, 2022) tetapi juga antara guru dengan murid begitupun sebaliknya (Lamaau, 2023; Supandi, 2023). Para pelaku kekerasan ini biasanya melakukan penghinaan atau merendahkan orang lain secara berulang-ulang bahkan hingga terjadi kontak fisik. Pelaku biasanya dilakukan oleh anak yang memiliki kekuatan lebih daripada korbannya, dan jika mereka tidak ketahuan akan terus melakukan bentuk penindasan sehingga perilaku ini akan menjadi dasar dari karakter premanisme (Burke & Minton, 2022; Leff & Waasdorp, 2013).

Bullying marak terjadi di semua sekolah dengan angka yang tinggi melebihi ekspektasi orang tua dan guru. Baik mereka sebagai pelaku bullying, korban, atau pengamat; mereka mengganti peran sebagai yang di-bully dan yang menjadi korban sesuai dengan keadaan dan keseimbangan kekuasaan yang berbeda di antara siswa (Jenkins, Demaray, & Tennant, 2017). Umumnya pelaku tindak kekerasan ini adalah anak yang pernah menjadi korban kekerasan (Gani, 2016 ; Rosadi, 2020). Biasanya bullying berawal pada bentuk ejekan yang masih dalam kategori candaan lalu meningkat kepada tindakan melecehkan hingga berujung pada terjadinya kekerasan fisik (Santrok, 2011). Fenomena bullying pun mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan. Hal ini dikarenakan tindakan bullying yang dapat berujung pada perilaku criminal (Audinovic, 2024).

Menjadi korban bullying tentunya akan berdampak negatif pada kesehatan mental seseorang yang meningkatkan risiko kecemasan (Hawker & Boulton, 2000), masalah tidur (van Geel, Goemans, & Vedder, 2016), depresi (Ttofi, Farrington, Lösel, & Loebert, 2011), dan keinginan bunuh diri (Holt *et al.*, 2015). Namun, perundungan juga dilaporkan sebagai sumber pertumbuhan pascatrauma bagi sebagian orang (Burke, 2016 ; Ratcliff *et al.*, 2017). Fenomena ini tidak hanya berdampak negatif pada kesehatan mental (Amalia, 2023; Yulianti *et al.*, 2024; Pujiastuti & Mustadi, 2023), tetapi juga pada perkembangan emosional, sosial, (Pramudya *et al.*, 2024) dan akademik anak (Candrawati & Setyawan, 2023). Dan jika berdasar pada data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus perundungan di sekolah, hal ini masih menjadi salah satu laporan yang sering diterima setiap tahunnya. Ini menunjukkan bahwa perundungan merupakan isu yang mendesak untuk ditangani secara menyeluruh (Kemen, 2019). Menurut data SIMFONI-PPA, hingga Februari 2024, tercatat 1.993 kasus kekerasan terhadap anak, meningkat dibanding tahun 2023 dengan 3.547 aduan. KPAI mencatat 861 kasus kekerasan di satuan pendidikan pada 2023, termasuk 87 kasus bullying, 487 kekerasan seksual, dan 236 kekerasan fisik atau psikis. (Fahham, 2024).

Belum lagi fenomena yang terjadi yang terangkum pada (Posumah, 2019) tribunmanado.co.id, pada hari sabtu tanggal 27 April 2019 bahwa anak terbiasa saling mengutarakan kata-kata terhadap kawan mainnya dan terkadang tidak disadari anak-anak mengarah ke hal-hal yang bisa disebut saling mengejek (bullying). Data dari wawancara melalui telepon, ditemukan lebih dari 3.500 anak-anak sampai dengan usia 17 tahun menjadi korban bullying oleh saudaranya sendiri dan teman-teman di sekolahnya. Korban bullying ini mempunyai kesehatan mental dan kepercayaan diri yang sangat rendah. (merdeka.com 19 Juni 2013).

Hurlock, (1978) Pada anak usia sekolah dasar, karakteristik perkembangan yang khas, seperti kemampuan empati yang sedang berkembang dan kecenderungan untuk mencari pengakuan dari teman sebaya, dapat menjadi faktor pendukung munculnya perilaku perundungan. Selain itu, (Rosadi, 2020) kurangnya kesadaran tentang dampak buruk perundungan sering kali menyebabkan anak-anak tidak memahami bahwa tindakan tertentu dapat melukai teman mereka secara fisik maupun emosional. Haru, (2022). Oleh karena itu pencegahan bullying perlu dilakukan sejak dini untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan siswa. Salah satu cara yang efektif adalah melalui workshop edukatif yang melibatkan siswa secara langsung (Budiarti & Chaerunnisa, 2020). workshop ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang apa itu bullying dan dampaknya, tetapi juga mengajarkan keterampilan sosial, seperti empati, komunikasi asertif, dan cara menghadapi situasi perundungan (Suyanto, 2019).

Dengan mengangkat tema "Teman Tanpa Tekanan", workshop ini bertujuan untuk membangun kesadaran dikalangan siswa sekolah dasar mengenai pentingnya saling menghormati dan mendukung satu sama lain (Thomason, 2018). Melalui pendekatan interaktif, diharapkan program ini dapat membantu menanamkan nilai-nilai positif serta mendorong terciptanya budaya sekolah yang bebas dari perundungan.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di UPT SPF SDI UNGGULAN BTN PEMDA yang berlokasi di Kota Makassar Sulawesi Selatan, pada tanggal 18 september 2024. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah UPT SPF SDI UNGGULAN BTN PEMDA, dengan melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan serta peserta didik khususnya kelas 4,5, dan 6, lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa sekolah ini merupakan institusi Pendidikan dasar yang memiliki potensi untuk menjadi model sekolah bebas bullying. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga bulan. Metode yang digunakan adalah yaitu 1) tahap persiapan (merancang materi dan berkoordinasi dengan pihak sekolah, 2) tahap pelaksanaan (edukasi, workshop, dan kegiatan pendampingan dan penyusunan kebijakan anti bullying serta demonstrasi praktik baik. Dan 3) tahap evaluasi (mengevaluasi hasil program dan melihat dampak yang telah dicapai) dengan melihat indikator keberhasilan melalui: 1) peningkatan pemahaman pendidik dan tenaga kependidikan serta peserta didik itu sendiri tentang bullying dan cara pencegahannya, 2) adanya perubahan sikap dan perilaku “kamu, aku kita adalah teman”, 3) terbentuknya kebijakan anti bullying yang disetujui oleh seluruh warga sekolah 4) terwujudnya lingkungan impian kita yang aman dan nyaman bebas dari bullying karena semua orang bebas untuk bahagia. Melalui metode evaluasi program dengan menggunakan teknik kuesioner, wawancara, observasi langsung, monitoring berkelanjutan serta laporan dokumentasi (hasil pelaksanaan, tantangan, dan rekomendasi untuk perbaikan di masa depan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program "Bebas Bullying, Bebas Bahagia" menggunakan metode interaktif seperti permainan peran dan diskusi kelompok untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif. Kegiatan ini mendorong siswa berpikir kreatif dan kritis, memberikan wawasan kepada guru untuk menangani bullying, menciptakan lingkungan sekolah yang aman, serta meningkatkan adaptasi, komunikasi, dan kolaborasi seluruh komunitas sekolah.



Gambar 1. Kegiatan Pembukaan

Program ini diawali dengan pre-test untuk mengukur pemahaman awal peserta, kemudian ditutup dengan post-test untuk melihat hasil pembelajaran setelah kegiatan sosialisasi, workshop, dan pendampingan.

Berdasarkan Tabel 1 maka, dapat dilihat bahwa sebelum program dimulai, pemahaman: (1) peserta didik tentang bullying cukup rendah, dengan skor rata-rata 58. Setelah kegiatan workshop

seperti permainan peran (*role-playing*) dan diskusi kelompok, skor mereka meningkat menjadi 84. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka lebih memahami tanda-tanda bullying dan berani melaporkan jika melihat atau mengalami bullying. (2) Pendidik /Guru: dimana skor pemahaman guru meningkat dari 65 ke 88. Sehingga kegiatan edukasi dan sesi strategi pencegahan membantu mereka lebih siap dalam mendeteksi, mencegah, dan menangani kasus bullying di sekolah, dimana guru juga menyatakan lebih percaya diri menghadapi situasi bullying di kelas. Sedangkan bagi (3) tenaga kependidikan terlihat bahwa pemahaman tenaga kependidikan naik dari 62 ke 85. Melalui sesi diskusi, mereka memahami peran penting mereka dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, mulai dari memastikan lingkungan fisik sekolah bebas dari potensi intimidasi hingga mendukung kebijakan anti-bullying.

Tabel 1. Data Pre-test

Kelompok Peserta	Jumlah Peserta	Pre Test	Post Test	Peningkatan (%)
Peserta didik	30	58	84	44,8%
Pendidik (Guru)	18	65	88	35,4%
Tenaga Kependidikan	5	62	85	37,1%

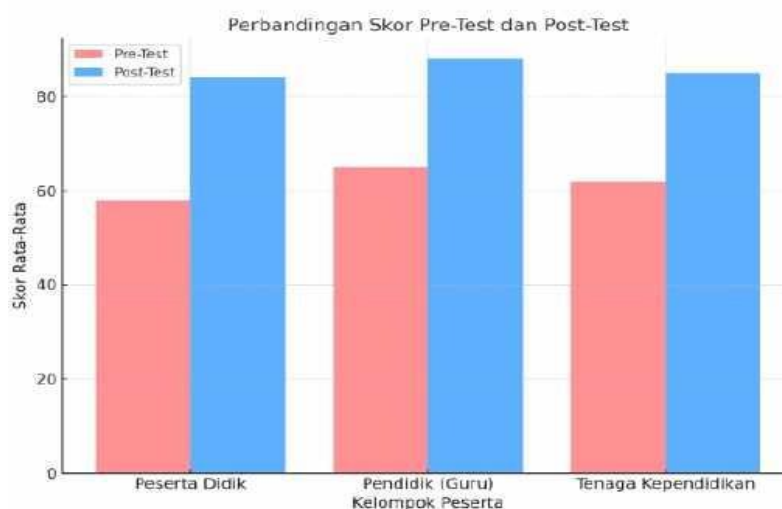


Barcode video kegiatan seminar Anti Bullying



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan

Agar memudahkan terkait hasil tersebut berikut diagram batang yang dapat memvisualisasikan data *pre-test* dan *post-test* untuk ketiga kelompok peserta.

Gambar 3. Perbandingan skor *pretetst* dan *posttest*

Gambar 3 memberikan gambaran tentang dampak positif dari program intervensi terhadap pemahaman berbagai kelompok peserta terkait pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Warna merah muda menggambarkan skor rata-rata sebelum program (pre- test), sedangkan warna biru menunjukkan skor setelah program (post-test). Peningkatan signifikan terlihat pada semua kelompok, mencerminkan keberhasilan program dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman.

Peserta didik menunjukkan peningkatan paling mencolok, dengan skor pemahaman yang naik hampir 44.8%. Hal ini mengindikasikan efektivitas pendekatan workshop interaktif yang menarik minat siswa dan membantu mereka memahami konsep-konsep kunci dengan lebih baik. Pendidik juga mengalami peningkatan signifikan sebesar 35.4%. Hal ini menunjukkan bahwa program berhasil memberikan bekal pengetahuan dan strategi yang lebih baik kepada guru dalam mengidentifikasi dan menangani bullying, menjadikan mereka lebih percaya diri dan siap menciptakan lingkungan belajar yang aman.

Tenaga kependidikan, seperti staf administrasi dan pendukung, mengalami peningkatan skor sebesar 37.1%. Ini mencerminkan bahwa program juga berhasil menyadarkan mereka akan pentingnya peran mereka dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan bebas dari kekerasan. Secara keseluruhan, visualisasi ini menggarisbawahi keberhasilan program intervensi dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapan semua pihak yang terlibat untuk bersama-sama menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan harmonis.



Gambar 4. Kegiatan Penutup

Program ini tidak hanya menunjukkan dampak melalui angka-angka, tetapi juga menciptakan perubahan nyata dalam sikap dan perilaku para peserta. Peserta didik kini lebih berani dan peduli terhadap isu bullying. Mereka memahami pentingnya melaporkan kasus-kasus yang terjadi serta menunjukkan keberanian dalam mendukung teman yang menjadi korban, menciptakan lingkungan sosial yang lebih suportif di antara mereka.

Pendidik menjadi lebih responsif dan peka terhadap tanda-tanda bullying di lingkungan kelas. Dengan pemahaman yang lebih baik, guru mampu mengambil tindakan preventif serta memberikan intervensi yang efektif untuk melindungi peserta didik. Tenaga kependidikan pun menunjukkan kesiapan yang lebih tinggi. Mereka semakin menyadari bahwa peran mereka dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan kedisiplinan lingkungan sekolah adalah fondasi penting untuk menciptakan suasana yang aman dan bebas bullying bagi semua. Secara keseluruhan, program ini membawa perubahan holistik yang memberdayakan seluruh komunitas sekolah untuk bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, harmonis, dan mendukung perkembangan peserta didik.

Program “Bebas Bullying, Bebas Bahagia” berhasil meningkatkan pemahaman dan membangun kesadaran di kalangan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. Peserta didik kini lebih berani

melaporkan dan peduli terhadap teman yang menjadi korban, pendidik lebih responsif mengenali tanda-tanda bullying dan proaktif menanganinya, sementara tenaga kependidikan lebih siap menciptakan lingkungan sekolah yang aman, bersih, dan disiplin. Peningkatan signifikan dari skor pre-test ke post-test mencerminkan keberhasilan metode edukasi, workshop, dan pendampingan dalam membentuk suasana sekolah yang lebih nyaman dan mendukung. Dengan dukungan berkelanjutan dari seluruh elemen sekolah, impian menciptakan sekolah bebas bullying bisa diwujudkan.

Setelah program “Bebas Bullying, Bebas Bahagia: Ciptakan Sekolah Impian Kita” dilaksanakan di UPT SPF SDI Unggulan BTN Pemda, terlihat adanya perubahan signifikan dalam pemahaman dan sikap terhadap bullying pada pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Yang mana program ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang bullying di kalangan siswa, guru, dan orang tua. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung anak untuk tumbuh bahagia.

Melalui edukasi, siswa, guru, dan orang tua mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas bullying, baik di sekolah maupun di rumah. Seminar dan workshop terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran, sementara pendekatan interaktif seperti permainan peran dan diskusi kelompok membantu siswa memahami situasi bullying dari berbagai perspektif, sekaligus mendorong mereka untuk lebih berani bersuara.

Penyusunan kebijakan anti-bullying yang melibatkan semua elemen sekolah menciptakan rasa tanggung jawab bersama, memberikan panduan yang jelas dalam pencegahan dan penanganan kasus. Pendampingan psikologis, baik individu maupun kelompok, menjadi langkah penting dalam membantu siswa mengatasi dampak bullying dan mendorong perkembangan pribadi mereka ke arah yang lebih positif. Program ini juga berhasil menciptakan suasana sekolah yang lebih ramah dan inklusif, di mana siswa merasa dihargai, didukung, dan termotivasi untuk belajar.

Pendekatan yang komprehensif ini membawa sekolah semakin dekat menuju terciptanya lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas bullying. Peningkatan rata-rata skor pre-test ke post-test menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan interaktif tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga menciptakan perubahan nyata dalam sikap dan perilaku. Keberhasilan ini menjadi dasar penting untuk langkah-langkah lanjutan guna memastikan dampak positif yang berkelanjutan.

Langkah pertama yang perlu diambil adalah memastikan kebijakan anti-bullying yang telah disusun terus dimonitor dan dievaluasi agar tetap relevan dan efektif dalam pelaksanaannya. Selain itu, program serupa sebaiknya diadakan secara rutin untuk memperkuat sikap positif yang telah terbentuk di kalangan siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan. Tidak hanya berhenti di satu sekolah, program ini juga memiliki potensi untuk diadopsi oleh sekolah-sekolah lain di Makassar, sehingga lebih banyak siswa dan komunitas sekolah dapat merasakan manfaatnya. Kolaborasi yang lebih luas ini diharapkan dapat memperkuat komitmen bersama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas bullying.

Program “Bebas Bullying, Bebas Bahagia” yang diterapkan di UPT SPF SDI Unggulan BTN Pemda menunjukkan dampak positif yang nyata dalam meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku seluruh warga sekolah terhadap isu bullying. Peningkatan skor pre-test dan post-test pada peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis workshop interaktif mampu mendorong perubahan yang berarti dalam membangun budaya sekolah yang lebih aman dan suportif.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terbaru dari (Smith et al., 2022; Mariskha & Umaroh, 2019; Kusuma & Pratiwi, 2020) yang menemukan bahwa metode permainan peran dan diskusi kelompok mampu meningkatkan empati dan mengurangi perilaku agresif di kalangan siswa sekolah dasar. (Guerra et al., 2023 ; Aziz, 2024) juga mendukung temuan ini, dimana intervensi berbasis pengalaman nyata lebih efektif membentuk sikap anti-bullying daripada pendekatan ceramah konvensional.

Selain itu, keterlibatan seluruh elemen sekolah dalam program ini, mulai dari siswa hingga tenaga kependidikan, menurut (Wang & Eccles, 2022 ; Karim et al., 2023) bahwa keterlibatan komunitas sekolah secara menyeluruh menjadi kunci keberhasilan program pencegahan bullying. Dengan adanya

penyusunan kebijakan anti-bullying bersama, sekolah berhasil membangun rasa tanggung jawab kolektif yang memperkuat perubahan budaya ini.

Namun, keberhasilan program ini juga membawa catatan kritis. Tantangan besar yang harus diantisipasi adalah bagaimana menjaga keberlanjutan semangat anti-bullying setelah program berakhir. Patton et al., (2023) menekankan bahwa program perubahan perilaku hanya akan bertahan jika ada tindak lanjut yang sistematis, seperti pelatihan rutin dan monitoring kebijakan. Ini menjadi refleksi penting bagi sekolah untuk memastikan bahwa perubahan yang telah dicapai tidak bersifat sesaat.

Hal lain yang perlu menjadi perhatian adalah pentingnya kontekstualisasi budaya. Rao et al., (2023) menekankan bahwa efektivitas program anti-bullying akan lebih maksimal jika selaras dengan norma dan nilai budaya setempat. Dalam konteks ini, tema "Teman Tanpa Tekanan" yang diangkat sudah mencerminkan nilai gotong-royong khas budaya lokal Makassar, namun penguatan pendekatan berbasis budaya, seperti penggunaan cerita rakyat atau permainan tradisional dalam edukasi, dapat menjadi langkah inovatif ke depannya.

Peningkatan skor pemahaman peserta didik sebesar 44,8% juga menjadi capaian yang signifikan. Menurut Hymel & Swearer (2015), intervensi yang mampu meningkatkan pemahaman siswa lebih dari 30% biasanya berkontribusi pada penurunan insiden bullying secara nyata dalam kurun waktu satu tahun. Ini memberikan harapan bahwa dampak program akan berlanjut dalam jangka panjang.

Lebih jauh lagi, temuan ini juga menguatkan laporan Espelage et al., (2024) yang menyoroti pentingnya membangun keterampilan sosial-emosional sebagai strategi utama pencegahan bullying. Dengan mengutamakan metode interaktif yang menumbuhkan empati, keberanian berbicara, dan solidaritas di antara siswa, program ini telah berada pada jalur yang selaras dengan pendekatan terbaik yang direkomendasikan oleh literatur terkini.

Secara keseluruhan, keberhasilan program "Bebas Bullying, Bebas Bahagia" ini tidak hanya terlihat dari data kuantitatif peningkatan skor, tetapi juga dari perubahan atmosfer sosial di sekolah. Peserta didik menjadi lebih berani membela teman yang menjadi korban, pendidik lebih peka dalam mendeteksi tanda-tanda bullying, dan tenaga kependidikan turut aktif menjaga lingkungan sekolah agar tetap aman dan nyaman. Ini menjadi bukti bahwa dengan pendekatan yang komprehensif, partisipatif, dan kontekstual, upaya menciptakan sekolah impian yang bebas bullying bukanlah sesuatu yang mustahil.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian "Bebas Bullying, Bebas Bahagia: Ciptakan Sekolah Impian Kita" berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang bullying di kalangan siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan melalui pendekatan komprehensif berupa edukasi, workshop interaktif, dan penyusunan kebijakan anti-bullying. Program ini menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, harmonis, dan inklusif, sekaligus menunjukkan bahwa partisipasi seluruh komunitas sekolah secara aktif mampu mengurangi perilaku bullying secara signifikan. Untuk keberlanjutan, direkomendasikan agar program ini diadaptasi di sekolah lain, dengan melibatkan lebih banyak pihak, serta dilakukan monitoring dan evaluasi kebijakan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Program studi PPG universitas Negeri Makassar dan UPT SPF SDI UNGGULAN BTN PEMDA serta mahasiswa PPG mata kuliah proyek kepemimpinan yang telah memfasilitasi kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649–658. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>.
- Amalia, N. P. A. & Haryati, T. (2023). Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(3), 1819–1824. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/jige.v4i3.1250>.

- Audinovic, V. (2024). Gaya Bullying di Rumah sama Bahayanya dengan di Sekolah. Retrieved April 12, 2025, from *Merdeka.Com* website: <https://m.merdeka.com/gaya/bullying-di-rumah-sama-bahayanya-dengan-di-sekolah.html>.
- Aziz, R. (2024). Pendidikan Positif Menggali Kreativitas, Menggapai Bahagia. Deepublish Digital.
- Budiarti, & Chaerunnisa. (2020). Pemerintah Siapkan Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan Anak. Retrieved April 12, 2025, from *Tempo* website: <https://www.tempo.co/politik/pemerintah-siapkan-strategi-nasional-penghapusan-kekerasan-anak-645406>.
- Burke, J. (2016). Post Traumatic Growth : Examining An Increase Of Optimism Amongst Targets Of Bullying In Ireland. *Irish Journal Of Counselling And Psychotherapy*, 16(2), 11–15.
- Burke, J., & Minton, S. J. (2022). Bullying and Character Development: An Examination of Character Strengths Associated With Bullying and Cyberbullying in Postprimary Schools in Ireland. *International Journal of Emotional Education*. 18(1), 51–67.
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). Analisis perilaku bullying terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2), 64–68. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.127>.
- Espelage, D. L., Hong, J. S., & Mebane, S. E. (2024). Social-emotional learning and bullying prevention: Policy and practice integration. *Journal of School Psychology*, 95, 102–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jsp.2024.01.004>
- Fahham, M. A. (2024). Kekerasan pada anak di satuan pendidikan. Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI. Retrieved April 13, 2025, from [https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu_sepekan/Isu Sepekan---I-PUSLIT-Februari-2024-190](https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu_sepekan/Isu%20Sepekan---I-PUSLIT-Februari-2024-190).
- Gani, H. A. (2024). Kekerasan Terhadap Anak: Tinjauandari Sisi Pelaku (Studi Di Wilayah Kabupaten Jember. *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 12(1).
- Guerra, N. G., Williams, K. R., & Sadek, S. (2023). Experiential interventions and youth aggression: Reconsidering traditional discipline. *Child & Youth Services Review*. 144, 106746. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.10674>
- Haru, E. (2023). Perilaku Bullying Di Kalangan Pelajar. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2), 59–71. <https://doi.org/10.60130/ja.v11i2.111>.
- Hawker, D. S. J., & Boulton, M. J. (2000). Twenty years' research on peer victimization and psychosocial maladjustment: A meta-analytic review of cross-sectional studies. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 41(4), 441–455. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1469-7610.00629>
- Holt, M. K., Vivolo-Kantor, A. M., Polanin, J. R., Holland, K. M., DeGue, S., Matjasko, J. L., Wolfe, M., & Reid, G. (2015). Bullying and suicidal ideation and behaviors: A meta-analysis. *Pediatrics*, 135(2), e496–e509. <https://doi.org/https://doi.org/10.1542/peds.2014-1864>
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak jilid 1 edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four Decades of Research on School Bullying: An Introduction. *American Psychologist*, 70(4). <https://doi.org/10.1037/a0038928>
- Jenkins, L., Demaray, M., & Tennant, J. (2017). Social, Emotional, and Cognitive Factors Associated with Bullying. *School Psychology Review*, 46(1), 148. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/02796015.2017.12087609>.
- Karim, A., Aunurrahman, A., Halida, H., & Ratnawati, R. E. (2023). Implementasi Landasan Pendidikan Dalam Mengoptimalkan Peran Guru Dan Manajemen Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 14(2), 1515–1534. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.2130>
- Kemen, P. P. P. A. . (2019). *Kemen PPPA Luncurkan Hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja SNPHAR Tahun 2018. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia*. Retrieved April 13, 2025, from [https://kemenpppa.go.id/page/view/NTQzMw==tanggal 15 April 2025](https://kemenpppa.go.id/page/view/NTQzMw==tanggal%2015%20April%202025).
- Kusuma, M. A. Q. M., & Pratiwi, T. I. (2020). Bermain peran untuk mengurangi perilaku bullying. *Jurnal BK UNESA*, 610–619.

- Lamaau, N. (2023). *Viral Bu Guru Di-bully Siswa SMA di Maluku Tengah, Disdik Beri Penjelasan*. Retrieved April 15, 2025, from DetikNews website: Diunduh dari: <https://news.detik.com/berita/d-6884812/viral-bu-guru-di-bully-siswa-sma-di-maluku-tengah-disdik-beri-penjelasan>
- Leff, S. S., & Waasdorp, T. E. (2013). Effect of aggression and bullying on children and adolescents: Implications for prevention and intervention. *Current Psychiatry Reports*, 15, 1–10.
- Mariskha, S. E., & Umaroh, S. K. (2019). Bermain Peran untuk Meningkatkan Empati pada Anak Usia Sekolah Dasar SD “X” di Samarinda (Experiential Method). *Motiva: Jurnal Psikologi*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31293/mv.v1i1.4016>
- Patton, D. U., Leonard, P., Woolley, M. E., & Goodrum, N. M. (2023). Sustaining school-based interventions: A framework for long-term success in behavioral programs. *Prevention Science*, 24(2), 223–236. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11121-023-01499-7>
- Posumah. (2024). Memberi Panggilan Anak Berdasarkan Ciri Fisik Bisa Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak. Retrieved April 13, 2025, from <https://www.google.com/amp/s/manado.tribunnews.com/amp/2019/04/27/memberi-panggilan-anak-berdasarkan-ciri-fisik-bisa-berpengaruh-pada-tumbuh-kembangnya>.
- Pramudya, E. B., Widyawati, D. P., Putri, T., Ummami, D. Z., & Nugroho, P. A. (2024). Permasalahan Perkembangan Peserta Didik Di Sekolah Dasar Akibat Bullying. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 995–998. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jpdk.v2i3>
- Pujiastuti, P., & Mustadi, A. (n.d.). Pengaruh bullying terhadap kesehatan mental siswa sekolah dasar. *PERISKOP: Jurnal Sains Dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 16–23.
- Rao, N., Sun, J., & Pearson, E. (2023). Culturally responsive anti-bullying programs: Lessons from Asia-Pacific schools. *International Journal of Educational Development*, 99. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102757>
- Ratcliff, J. J., Lieberman, L., Miller, A. K., & Pace, B. (2017). Bullying as a Source of Posttraumatic Growth in Individuals with Visual Impairments. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 29(2), 265–278. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10882-016-9523-z>
- Rosadi, N. P. E. (2020). *Tindak Pidana Kekerasan yang Dilakukan oleh Anak*. Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/jige.v4i3.1250>.
- Santrok, J. W. (2011). *Psikologi Pendidikan* (J. I. I. E. I. T. D. Angelica., Ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Smith, P. K., Cowie, H., & Mariskha, S. E. (2022). Role-playing and discussion as anti-bullying strategies in Indonesian primary schools. *Asia Pacific Journal of Education*, 42(3), 357–372. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02188791.2022.2062134>
- Supandi, H. (2023). Guru dan Siswa di Bengkulu Lakukan Bullying hingga Korban Takut Sekolah. Retrieved April 13, 2025, from https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-6851181/oknum-guru-dan-siswa-di-bengkulu-lakukan-bullying-hingga-korban-takut-sekolah#google_vignette
- Suyanto, B. (2019). *Sosiologi Anak* (1st ed.). Rawamangun Jakarta: Kencana.
- Thomason, L. (2018). *Childhood Verbal Abuse and its Psychological Effects on Adults*. In Walden University.
- Ttofi, M. M., Farrington, D. P., Lösel, F., & Loeber, R. (2011). The predictive efficiency of school bullying versus later offending: A systematic/meta-analytic review of longitudinal studies. *Criminal Behaviour and Mental Health*, 21(2), 90–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/cbm.808>
- Van Geel, M., Goemans, A., & Vedder, P. H. (2016). The relation between peer victimization and sleeping problems: A meta-analysis. *Sleep Medicine Reviews*, 27, 89–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.smrv.2015.05.004>
- Wang, M. T., & Eccles, J. S. (2022). School engagement, connectedness, and student well-being: A whole-school approach to prevention. *Educational Psychologist*, 57(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00461520.2021.2002322>
- Yulianti, Y., Pakpahan, I., Angraini, D., Ayunabilla, R., Aura Febia, A., & Iham Habibi, M. (2024). Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(1), 153. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v10i1.13212>